

Peran Lembaga PAUD Pertiwi Bulukumba Dalam Mengembangkan Kemampuan Sosialisasi Anak di Keluarga (Suatu Tinjauan Sosiologi)

Risfaisal^{1*}

¹Pendidikan Sosiologi, Universitas Muhammadiyah Makassar

ARTICLE INFO

Article history:

Received: October 17, 2024
Revised: March 23, 2025
Accepted: March 25, 2025

Kata Kunci:

Peran Sosial; Sosialisasi; Keluarga

Keywords:

Social Rule; Socialization; Family



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by PT Citra Media Publishing.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran sosial Lembaga PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) dalam proses sosialisasi anak di lingkungan keluarga. Fokus penelitian adalah untuk memahami sejauh mana Lembaga PAUD memengaruhi kemampuan sosialisasi anak, termasuk interaksi, komunikasi, dan penyesuaian diri dalam keluarga. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan orang tua, guru PAUD, serta studi dokumentasi di lingkungan Lembaga PAUD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Lembaga PAUD berperan signifikan dalam meningkatkan kemampuan sosialisasi anak, seperti kemandirian, kerja sama, dan kemampuan berkomunikasi. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan proses sosialisasi anak dipengaruhi secara

signifikan oleh sinergi antara peran keluarga (khususnya orang tua) dan institusi PAUD. Pada fase kritis perkembangan awal ini, anak membutuhkan role model yang konsisten dan bimbingan edukatif untuk menginternalisasi nilai-nilai sosial secara tepat. Selain itu, partisipasi anak dalam kegiatan PAUD juga membantu orang tua dalam memahami pola asuh yang lebih efektif untuk mendukung perkembangan sosial anak. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya peran Lembaga PAUD sebagai mitra keluarga dalam membentuk karakter dan keterampilan sosial anak sejak dini.

ABSTRACT

This study aims to analyze the social role of the Early Childhood Education (PAUD) Institution in the process of socializing children in the family environment. The focus of the research is to understand the extent to which PAUD Institutions affect children's socialization abilities, including interaction, communication, and self-adjustment in the family. The research method used is qualitative with a descriptive approach. Data was collected through observation, in-depth interviews with parents, PAUD teachers, and documentation studies within the PAUD Institute. The results of the study show that PAUD Institutions play a significant role in improving children's socialization skills, such as independence, cooperation, and communication skills. This research confirms that the success of children's socialization process is significantly influenced by the synergy between the role of the family (especially parents) and PAUD institutions. In this critical phase of early development, children need consistent role models and educational guidance to internalize social values appropriately. In addition, children's participation in PAUD activities also helps parents in understanding more effective parenting styles to support children's social development. The implication of this study is the importance of the role of PAUD Institutions as family partners in shaping children's character and social skills from an early age.

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter dan kemampuan sosial anak. Pada masa usia dini (0-6 tahun), anak mengalami periode emas (*golden age*) di mana perkembangan fisik, kognitif, emosional, dan sosial

*Corresponding author

E-mail addresses: risfaisal@unismuh.ac.id

berlangsung sangat pesat. Sebagai institusi pendukung perkembangan anak, PAUD tidak sekedar menyelenggarakan pendidikan formal, melainkan juga menciptakan ruang interaksi sosial bagi anak untuk belajar berelasi dengan dunia sekitarnya (Shofiah & Munandar, 2023; Syuraini et al., 2018). Sosialisasi anak dalam lingkungan keluarga merupakan tahap awal yang krusial dalam membentuk kepribadian dan keterampilan sosial anak. Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat memiliki peran sentral dalam mengajarkan nilai-nilai, norma, dan cara berinteraksi yang baik (Jannah & Setiawan, 2022; Rasmani et al., 2021). Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan kehidupan modern, banyak orang tua yang menghadapi keterbatasan waktu dan pengetahuan dalam mendampingi proses sosialisasi anak. Di sinilah Lembaga PAUD hadir sebagai mitra keluarga dalam memperkuat proses sosialisasi anak (Winarji et al., 2023).

Lembaga PAUD tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai lingkungan sosial di mana anak belajar berinteraksi dengan teman sebaya, guru, dan orang dewasa di luar keluarganya (Latif et al., 2023; Putri et al., 2023). Melalui kegiatan bermain dan pembelajaran terstruktur, anak diajarkan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, kerja sama, toleransi, dan kemandirian. Keterampilan ini kemudian dibawa pulang ke lingkungan keluarga, sehingga anak dapat lebih mudah beradaptasi dan berkontribusi dalam dinamika keluarga (Ainunida et al., 2024).

Namun, sejauh mana peran sosial Lembaga PAUD dalam mendukung proses sosialisasi anak di lingkungan keluarga masih perlu dikaji lebih mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kontribusi Lembaga PAUD dalam membentuk kemampuan sosialisasi anak serta dampaknya terhadap interaksi anak dalam keluarga. Dengan memahami peran ini, diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi orang tua, pendidik, dan pemangku kebijakan dalam mengoptimalkan fungsi Lembaga PAUD sebagai pendukung utama perkembangan sosial anak.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai peran Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menunjukkan bahwa lembaga ini memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan keterampilan sosial dan emosional anak. Misalnya, (Shofiah & Munandar, 2023; Syuraini et al., 2018) menyoroti bahwa melalui kegiatan bermain dan pembelajaran terstruktur, PAUD efektif dalam meningkatkan kemampuan berbagi, kerja sama, dan komunikasi anak. Hal ini mendukung pemahaman bahwa interaksi anak dengan teman sebaya, guru, dan tenaga pendidik di lingkungan PAUD mengakselerasi perkembangan aspek sosial yang penting bagi proses sosialisasi yang kemudian dilanjutkan di lingkungan keluarga (Shofiah & Munandar, 2023).

Selain itu, studi (Syuraini et al., 2018) mengemukakan bahwa partisipasi aktif anak dalam program PAUD berpengaruh positif terhadap perkembangan sosial emosional, termasuk kemampuan mengelola konflik dan berinteraksi dengan orang lain. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan PAUD yang positif tidak hanya membekali anak dengan keterampilan dasar, tetapi juga menciptakan dasar yang kuat untuk integrasi sosial ketika anak kembali ke lingkungan keluarganya. Kolaborasi antara guru PAUD dan orang tua juga dianggap sebagai elemen kunci dalam upaya tersebut, karena komunikasi yang efektif antara kedua pihak memungkinkan penerapan nilai-nilai sosial secara konsisten di kedua lingkungan.

Pembelajaran di lembaga Taman Kanak-Kanak (TK) dirancang untuk memperhatikan seluruh aspek perkembangan anak dalam konteks sosial dan budaya. Aspek-aspek tersebut mencakup perkembangan fisik, sosial-emosional, bahasa, intelektual, moral, dan spiritual.

Lembaga TK lebih menitikberatkan pendidikan karakter serta pengembangan pola pikir konstruktif (Apriyansyah et al., 2024). Jika pendekatan ini diterapkan sejak dini, maka di jenjang pendidikan selanjutnya anak akan tumbuh menjadi individu yang berkarakter kuat, berpikir kritis, serta kreatif dalam mencari solusi terhadap permasalahan hidupnya (Gupta, 2015; Noegroho, 2024). Keberadaan TK mendapat respons positif dari masyarakat, yang terlihat dari semakin banyaknya orang tua yang memasukkan anak mereka ke TK setiap tahunnya. Hal ini disebabkan oleh manfaat TK dalam membantu meningkatkan kemampuan dan kreativitas anak, terutama pada usia prasekolah. Keberadaan TK juga berperan penting dalam proses sosialisasi anak di lingkungan keluarga, karena nilai-nilai yang ditanamkan di TK akan berpengaruh pada perkembangan sosial anak di rumah dan di masyarakat (Pamuji et al., 2024; Pattiruhu et al., 2023).

Dampak dari proses sosialisasi ini dapat berbeda bagi setiap anak, tergantung pada latar belakang mereka. Perbedaan ini menciptakan beragam pengalaman dan hasil yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam membentuk kemampuan sosialisasi anak dalam keluarga mendapatkan respons positif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai peran lembaga PAUD dalam proses sosialisasi anak, yang dituangkan dalam penelitian berjudul "Peran Lembaga PAUD Pertiwi Bulukumba dalam Mengembangkan Kemampuan Sosialisasi Anak di Keluarga (Suatu Tinjauan Sosiologis)."

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran sosial lembaga PAUD dalam proses sosialisasi anak di lingkungan keluarga. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap persepsi, pengalaman, serta dinamika interaksi antara anak, orang tua, dan tenaga pendidik di PAUD. Seperti yang dikemukakan oleh (Agustang, 2021; Miles Matthew et al., 2014; Sugiyono, 2014), pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menganalisis data secara lebih mendalam dengan melihat pola-pola yang muncul dalam interaksi sosial, sehingga memberikan pemahaman yang lebih kontekstual dan holistik terhadap fenomena yang diteliti. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kurnia et al., 2024), aktivitas bebas (*free play*) memiliki peran penting dalam menciptakan ruang bagi anak untuk mengeksplorasi hubungan sosial secara alami. Melalui pengalaman langsung dalam bermain, anak dapat belajar mengenali emosi, mengelola konflik kecil, serta berlatih bekerja sama dengan teman sebaya. Selain itu, (Blewitt et al., 2021) menekankan bahwa perspektif pendidik mengenai pembelajaran sosial-emosional berperan krusial dalam membangun lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan kompetensi sosial anak. Guru yang secara sadar menerapkan pendekatan ini dalam kegiatan sehari-hari dapat memediasi interaksi yang lebih bermakna, sehingga nilai-nilai sosial yang diperkenalkan di PAUD dapat diteruskan dan diinternalisasi dalam lingkungan keluarga.

Lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Bulukumba, tepatnya di kecamatan kajang dengan fokus pada Lembaga PAUD yang ada di wilayah tersebut. Populasi penelitian meliputi orang tua, guru PAUD, dan anak-anak yang terdaftar di Lembaga PAUD. Sampel dipilih secara purposive sampling dengan kriteria orang tua yang memiliki anak usia 3-6

tahun, guru PAUD dengan pengalaman mengajar minimal 2 tahun, dan anak-anak yang aktif mengikuti kegiatan PAUD.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan orang tua dan guru PAUD untuk menggali persepsi mereka tentang peran Lembaga PAUD, observasi untuk mengamati interaksi anak di Lembaga PAUD dan di lingkungan keluarga, serta studi dokumentasi untuk menganalisis kurikulum PAUD, catatan perkembangan anak, dan laporan kegiatan. Jika diperlukan, data juga dapat dikumpulkan melalui angket/kuesioner untuk mendapatkan informasi kuantitatif tentang tingkat sosialisasi anak. Data yang terkumpul dianalisis secara tematik (*thematic analysis*) untuk mengidentifikasi pola dan tema terkait peran Lembaga PAUD dalam sosialisasi anak. Triangulasi digunakan untuk memvalidasi data dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika, seperti meminta persetujuan (*informed consent*) dari partisipan, menjaga kerahasiaan identitas, dan menggunakan data hanya untuk kepentingan penelitian.

Dari penelitian ini, diharapkan dapat dihasilkan deskripsi mendalam tentang peran Lembaga PAUD dalam proses sosialisasi anak serta rekomendasi untuk orang tua, guru, dan pemangku kebijakan dalam mengoptimalkan fungsi Lembaga PAUD sebagai pendukung utama perkembangan sosial anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peranan krusial dalam mendukung proses sosialisasi anak dalam lingkungan keluarga. Lembaga ini menyediakan layanan pendidikan yang mencakup berbagai aspek perkembangan anak, baik dalam lingkungan formal maupun informal. Beberapa aspek utama dalam sosialisasi anak dalam keluarga meliputi:

a. Sosialisasi Agama dan Nilai Moral

Proses sosialisasi yang berkaitan dengan nilai moral dan agama mencakup pembiasaan perilaku positif serta pembinaan keimanan dan ketakwaan pada anak. Dalam menanamkan nilai moral, anak diarahkan agar mampu membedakan sikap serta tutur kata yang baik dan kurang baik. Di TK Pertiwi Bulukumba, nilai-nilai moral selalu ditekankan dalam setiap aktivitas, baik dalam kegiatan belajar mengajar maupun dalam keseharian anak-anak di sekolah. Pembelajaran moral meliputi pengajaran sikap mulia, seperti kejujuran, rasa hormat, sopan santun, sikap tolong-menolong, berbagi, dan menghindari pertengkaran. Misalnya, jika ada seorang anak yang tidak membawa bekal, maka teman lainnya diajarkan untuk berbagi sebagian makanan mereka. Dalam hal bertutur kata, anak-anak dibiasakan menggunakan bahasa yang lembut saat berkomunikasi di sekolah maupun di rumah. Selain itu, mereka juga diajarkan menggunakan kata sapaan yang lebih bersahabat, seperti "aku-kamu," dibandingkan dengan sapaan yang lebih formal. Jika ada anak yang melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma yang diajarkan, guru akan langsung menegur dan memberikan nasihat. Hal ini sejalan dengan pernyataan Kepala Sekolah, Ibu Irmawati, yang menyebutkan bahwa anak-anak diajarkan sikap tolong-menolong dalam bermain, antre saat mencuci tangan, dan berbagi saat bermain.

Pendidikan nilai agama pada anak usia dini dilaksanakan melalui pendekatan inklusif yang mengakomodasi keragaman keyakinan. Materi pembelajaran disesuaikan dengan

agama masing-masing anak, sambil secara aktif menanamkan nilai-nilai toleransi terhadap pemeluk agama lain. Proses pembelajarannya mengintegrasikan berbagai metode, mulai dari pembiasaan membaca doa sebelum dan sesudah kegiatan belajar, makan, serta aktivitas lainnya, hingga pengenalan lagu-lagu keagamaan yang dilengkapi gerakan untuk memudahkan pemahaman. Praktik ibadah seperti sholat diperkenalkan secara bertahap, dengan kegiatan khusus setiap hari Jumat dimana anak perempuan menggunakan mukena dan anak laki-laki memakai peci serta sarung. Melalui pendekatan multisensori yang menggabungkan unsur visual (atribut ibadah), auditori (lagu religi), dan kinestetik (gerakan ibadah), anak-anak tidak hanya mempelajari tata cara beribadah tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai spiritual sejak dini. Proses pembelajaran agama yang menyenangkan dan aplikatif ini bertujuan membentuk karakter religius yang kokoh sekaligus sikap menghargai perbedaan keyakinan di masyarakat. Dalam kegiatan ini, mereka diperkenalkan dengan gerakan sholat beserta bacaan yang menyertainya. Selain itu, anak-anak juga diajarkan surat-surat pendek seperti Al-Ikhlas, An-Nas, dan Al-Falaq. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ibu Tuti, salah satu guru kelas, yang menyebutkan bahwa sebelum memulai kegiatan, anak-anak selalu diajarkan untuk berdoa terlebih dahulu.

Dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa sosialisasi nilai moral dan agama memiliki peran penting dalam perkembangan anak. Namun, metode penyampaiannya harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan mereka agar dapat diterima dan dipahami dengan baik.

b. Sosialisasi Nilai Sosial, Emosional dan Kemandirian

Sosialisasi di bidang kemandirian, sosial dan emosional difokuskan pada pengembangan lima kompetensi dasar: interaksi sosial, pengendalian emosi, percaya diri, kemampuan merawat diri, dan pemahaman aturan sosial. Melalui pembinaan ini, anak diharapkan mampu beradaptasi dengan lingkungan sekaligus menjaga integritas dirinya. Melalui proses pembangunan aspek-aspek ini, diharapkan anak semakin peka terhadap kehidupan sosial di sekitarnya. Salah satu metode untuk menanamkan nilai kemandirian adalah dengan menunjuk anak sebagai ketua kelas secara bergiliran setiap hari. Tugas ketua kelas mencakup memimpin kegiatan, membantu menjaga ketertiban teman-temannya, serta membantu guru, seperti membagikan buku tugas kepada teman-teman sekelas. Proses pembelajaran juga mengintegrasikan kegiatan performatif dimana peserta didik diberi kesempatan untuk berbicara di depan teman-temannya dan berinteraksi secara aktif dengan guru melalui tanya jawab. Praktik edukatif ini dirancang khusus untuk menstimulasi pertumbuhan rasa percaya diri (*self-confidence*) melalui pengalaman nyata dalam lingkungan yang aman dan suportif. Sejalan dengan hal tersebut, salah satu guru mengungkapkan bahwa pengembangan kemandirian pada anak terlihat dari keberanian mereka untuk bertindak sendiri, yang awalnya mungkin tidak dimiliki. Dengan pembiasaan, anak-anak mulai berani maju ke depan, memimpin kegiatan teman-temannya, dan memandu doa sebelum memulai aktivitas.

Selain kemandirian, nilai sosial dan emosional juga diajarkan dengan membiasakan anak untuk disiplin dan tertib dalam menjalankan kegiatan sehari-hari. Contohnya, anak-anak diajarkan untuk selalu mengantre saat memasuki atau keluar dari kelas, serta saat mencuci tangan. Mereka dilarang berebut atau saling mendorong untuk menanamkan nilai kesabaran dan kepedulian terhadap orang lain. Salah satu guru menjelaskan bahwa

pembelajaran sosial, emosional, dan kemandirian melibatkan pengajaran disiplin dalam antrean.

"...Anak-anak diajarkan cara berbaris dengan tertib agar dapat mengikuti instruksi guru dengan baik. Selain itu, dalam situasi tertentu, misalnya saat terjadi perebutan posisi dalam antrean yang menyebabkan tangisan, guru akan membimbing anak untuk lebih mengontrol emosinya. Sementara itu, dari aspek sosial, anak-anak diajarkan untuk saling berbagi dan mendahulukan teman dalam antrean sebagai bentuk interaksi sosial yang positif..."

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa pengembangan kemandirian bertujuan agar anak mampu berinteraksi, mengendalikan emosi, memiliki rasa percaya diri, mampu menjaga diri, serta menaati aturan yang ada dalam lingkungan sosialnya.

c. Sosialisasi Kognitif

Pendidikan kognitif pada anak usia dini dirancang untuk mengembangkan kemampuan memahami dan menerapkan konsep dasar dalam kehidupan sehari-hari, serta melatih keterampilan memecahkan masalah sederhana. Proses pembelajaran ini mencakup tiga aspek utama, yaitu pengenalan sains dan pengetahuan umum melalui observasi hubungan sebab-akibat di lingkungan sekitar seperti yang diterapkan di TK Pertiwi Bulukumba, pemahaman konsep visual meliputi bentuk, warna, ukuran, dan pola, serta pengenalan dasar matematika dan literasi berupa bilangan, lambang bilangan, dan huruf. Ketiga aspek ini dikemas dalam aktivitas menyenangkan yang dekat dengan dunia anak, sehingga memudahkan mereka dalam menyerap pengetahuan sekaligus mengembangkan daya pikir kritis sejak dini. Melalui pendekatan terpadu ini, anak tidak hanya memperoleh pengetahuan dasar tetapi juga belajar mengaitkan berbagai konsep dengan pengalaman nyata mereka., seperti memahami penyebab terjadinya banjir atau tanah longsor. Materi ini disampaikan dengan cara yang sederhana agar mudah dipahami oleh anak-anak. Sementara itu, pembelajaran mengenai konsep bentuk, warna, ukuran, dan pola diberikan melalui permainan edukatif. Dengan bermain balok dalam berbagai bentuk, warna, dan ukuran, anak-anak dapat mengenali perbedaan serta mengurutkan ukuran balok dari yang terkecil hingga terbesar.

Aspek kognitif lainnya berkaitan dengan pengenalan bilangan dan huruf. Dalam pembelajaran ini, anak-anak diajarkan untuk mengenal, menyebutkan, menulis, serta menghitung bilangan yang ada, sehingga mereka memiliki dasar yang kuat dalam memahami konsep numerik dan alfabet.

d. Sosialisasi Berbahasa

Penanaman nilai berikutnya berkaitan dengan kemampuan dasar anak dalam berbahasa. Dalam proses ini, anak diajarkan keterampilan berkomunikasi secara lisan, memperkaya kosakata, serta mengenal kata dan simbol sebagai langkah awal dalam membaca dan menulis. Implementasi pembelajaran ini dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas, seperti mengajak anak bercerita, bernyanyi, membaca puisi, serta memberikan latihan menulis dan membaca.

e. Sosialisasi Fisik dan Motorik

Penanaman aspek fisik dan motoric akan bertujuan untuk membantu anak mengembangkan koordinasi gerak tubuh serta menjaga keseimbangan. Di TK Pertiwi Bulukumba, aspek fisik diajarkan melalui berbagai kegiatan olahraga, seperti berlari,

berjalan jongkok, bermain bola, dan aktivitas lainnya yang biasanya dilakukan di halaman sekolah.

Sementara itu, pengembangan keterampilan motorik halus dilakukan melalui berbagai aktivitas sederhana, seperti membentuk objek dengan lilin, meremas koran, serta mencocok dan merobek kertas. Selain itu, anak-anak juga dilatih melalui kegiatan menggambar, meniru bentuk, dan menempel, yang bertujuan untuk memperkuat keterampilan tangan mereka sebelum memasuki tahap belajar menulis.

"... Kemudian fisik motorik misalnya olahraga, bermain bola. Sedangkan untuk motorik halus, bisa melalui permainan lilin, meremas-remas kertas. Jadi sebelum anak belajar menulis, mereka sudah terbiasa dengan aktivitas seperti meremas koran dan sebagainya..."

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa perkembangan fisik, atau yang dikenal sebagai pertumbuhan biologis (*biological growth*), merupakan aspek penting dalam perkembangan individu. Hal ini mencakup perubahan dalam tubuh, seperti pertumbuhan otak dan produksi hormon, serta perkembangan keterampilan motorik dan aspek fisik lainnya. Selain itu, perkembangan ini juga mencakup perubahan dalam cara individu menggunakan tubuhnya, termasuk keterampilan motorik serta perubahan fungsi fisik seiring bertambahnya usia, seperti penurunan daya penglihatan dan fungsi jantung.

f. Sosialisasi Pada Nilai Seni

Aspek terakhir dalam penanaman nilai adalah seni, yang bertujuan untuk membantu anak mengekspresikan diri melalui berbagai media. Dalam proses ini, anak diajarkan berbagai keterampilan, seperti menggambar, mewarnai, serta bernyanyi dan menari.

Kegiatan bernyanyi dan menari menjadi bagian rutin dalam aktivitas harian anak, biasanya dilakukan pada pagi hari sebelum memulai pembelajaran. Selain sebagai bentuk ekspresi, kegiatan ini juga berperan dalam melatih koordinasi gerak, kreativitas, serta rasa percaya diri anak. Melalui seni, anak tidak hanya belajar mengembangkan imajinasi, tetapi juga membangun kemampuan sosial saat berinteraksi dan bekerja sama dengan teman-temannya dalam berbagai aktivitas seni.

Pembahasan

Berdasarkan analisis sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa proses sosialisasi anak berlangsung melalui dua lembaga utama yang saling melengkapi, yakni keluarga sebagai lingkungan primer dan TK Pertiwi Bulukumba sebagai lingkungan sekunder. Kedua institusi ini berkontribusi dalam membentuk pemahaman anak mengenai berbagai nilai, seperti nilai moral dan agama, sosial emosional dan kemandirian, bahasa, kognitif, fisik dan motorik, serta seni. Namun, porsi sosialisasi yang diberikan oleh keluarga dan TK berbeda, bahkan terdapat beberapa nilai yang tidak ditanamkan dalam lingkungan keluarga.

Dalam penelitian ini, TK Pertiwi Bulukumba menerapkan seluruh nilai yang menjadi acuan utama. Hal ini dikarenakan nilai-nilai tersebut menjadi pedoman dalam pelaksanaan program pendidikan, sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 58 Tahun 2009. Dengan demikian, anak-anak yang bersekolah di TK ini memperoleh keenam nilai tersebut. Meskipun demikian, penerimaan terhadap nilai-nilai ini bervariasi antarindividu, tergantung pada bagaimana anak menyerap dan memahami nilai-nilai yang diajarkan. Berbeda dengan TK Pertiwi Bulukumba, keluarga tidak selalu mengajarkan seluruh nilai yang ada. Umumnya, orang tua cenderung hanya menanamkan nilai-nilai yang berkaitan dengan aktivitas harian anak dan yang mereka anggap paling penting.

Keluarga dari berbagai kelas sosial, baik atas, menengah, maupun bawah, umumnya mengajarkan nilai agama dan moral, sosial emosional dan kemandirian, bahasa, serta kognitif kepada anak-anak mereka.

Namun, intensitas dan kualitas penanaman nilai-nilai ini bervariasi tergantung pada latar belakang sosial-ekonomi masing-masing keluarga. Selain itu, nilai-nilai yang berhubungan dengan fisik motorik dan seni sering kali tidak diajarkan secara langsung dalam keluarga. Banyak orang tua menganggap nilai-nilai ini sebagai aspek sekunder yang kurang esensial. Selain itu, mereka juga merasa bahwa nilai-nilai tersebut telah diajarkan di TK, sehingga anak cukup memperolehnya dari institusi pendidikan tersebut. Sebelumnya telah dijelaskan bahwa kualitas dan kuantitas nilai yang diberikan oleh keluarga sangat bergantung pada kelas sosialnya. (Macionis et al., 2020) menegaskan bahwa dalam proses sosialisasi keluarga, latar belakang kelas sosial memainkan peran yang signifikan. Keluarga dari kelas atas umumnya mengalami keterbatasan dalam menanamkan nilai-nilai secara maksimal karena kedua orang tua bekerja di luar rumah (Khairuddin, 2008). Akibatnya, mereka tidak hanya menyekolahkan anaknya di TK tetapi juga sering kali mempekerjakan pengasuh untuk membantu dalam pengasuhan anak.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Brison, 2011; Flemmen et al., 2017), yang menunjukkan bahwa dalam keluarga kelas atas terjadi pergeseran peran sosialisasi. Dalam konteks keluarga dengan tingkat sosial ekonomi tinggi, orang tua, khususnya ibu seringkali terlibat dalam kegiatan profesional dan memiliki tuntutan waktu yang tinggi, sehingga peran langsung mereka dalam proses sosialisasi anak dapat berkurang. Akibatnya, lembaga pendidikan seperti preschool serta tenaga pengasuh profesional mengambil alih fungsi penting tersebut untuk memastikan anak tetap mendapatkan pengasuhan dan pendidikan yang optimal untuk mengembangkan keterampilan sosialnya. Bagi keluarga kelas atas, TK berfungsi sebagai mitra komplementer dalam sosialisasi anak. Mereka memandang TK sebagai penyempurna (bukan pengubah) sistem nilai keluarga, sehingga mempertahankan metode sosialisasi yang ada sambil selektif mengadopsi unsur-unsur baru dari TK. Pola ini menunjukkan reproduksi budaya dimana keluarga tetap menjadi agen sosialisasi dominan.

Sementara itu, bagi keluarga kelas menengah, mereka masih memegang peran utama dalam memberikan sosialisasi kepada anak. TK Pertiwi Bulukumba lebih dianggap sebagai pelengkap dalam penanaman nilai, bukan sebagai pengganti peran keluarga. Berbeda dengan perspektif keluarga kelas atas, keluarga kelas menengah beranggapan bahwa tanggung jawab utama dalam menanamkan nilai-nilai tetap berada pada orang tua, sedangkan TK hanya berfungsi sebagai pendukung. Oleh karena itu, bagi keluarga kelas menengah, kehadiran TK tidak secara signifikan mengubah pola sosialisasi yang telah mereka terapkan di rumah. Mereka memandang lembaga pendidikan ini sebagai mitra pendukung yang melengkapi, bukan mengubah, nilai-nilai dasar yang sudah ditanamkan dalam keluarga. Meski demikian, mereka menyadari sepenuhnya kontribusi penting TK dalam mengembangkan berbagai aspek kemampuan anak. Dari segi akademik, TK membantu mempersiapkan dasar-dasar keterampilan kognitif dan literasi, sementara dalam aspek non-akademik, lembaga ini berperan penting dalam mengasah kemampuan sosial, emosional, serta kemandirian anak. Pola semacam ini mencerminkan keyakinan keluarga kelas menengah bahwa mereka tetap memegang peran utama dalam pembentukan karakter anak, sementara TK berfungsi sebagai wahana pendukung yang

memperkaya pengalaman belajar anak sebelum memasuki jenjang pendidikan yang lebih formal. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu orang tua:

"TK hanya melengkapi, karena saya yang lebih dulu mengajarkan berbagai hal. Lagipula, saya adalah orang tuanya, jadi saya yang seharusnya paling banyak mengajarkan anak, sedangkan TK hanya melengkapi."

Berbeda dengan kelas menengah-atas yang memandang TK sebagai pelengkap, keluarga kelas bawah justru mengandalkan TK sebagai institusi utama dalam sosialisasi anak. Hal ini disebabkan keterbatasan sumber daya edukatif di rumah, sehingga mereka menyerahkan sepenuhnya proses pendidikan dasar kepada lembaga formal. TK pun diposisikan sebagai sarana mobilitas sosial untuk mengatasi keterbatasan lingkungan keluarga. Bagi mereka, TK memiliki peran yang lebih dominan dibandingkan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai sosial. Secara kualitas, nilai-nilai yang diajarkan di TK juga lebih baik dibandingkan dengan yang diberikan dalam lingkungan keluarga.

Melvin Kohn (2019) dalam (Macionis et al., 2020) menjelaskan bahwa individu dari kelas sosial yang lebih rendah umumnya memiliki tingkat pendidikan yang lebih terbatas dan bekerja dalam kondisi yang lebih ketat serta terstruktur. Hal ini juga terjadi pada keluarga kelas bawah, di mana keterbatasan waktu dan pemahaman menjadi faktor utama yang memengaruhi pola sosialisasi mereka. Banyak orang tua dalam kelompok ini adalah orang tua tunggal yang juga bekerja, sehingga mereka harus membagi waktu antara pekerjaan dan tanggung jawab terhadap anak. Selain itu, kurangnya wawasan dan rasa percaya diri dalam menanamkan nilai-nilai kepada anak menyebabkan mereka lebih memilih untuk menyerahkan proses sosialisasi kepada TK. Dalam keluarga kelas bawah, peran TK tidak sekadar sebagai pelengkap, tetapi telah bergeser menjadi pengganti keluarga dalam proses sosialisasi. Dengan kata lain, keluarga justru menjadi pelengkap dari pendidikan yang diberikan oleh TK. Peran dominan TK dalam sosialisasi anak pada akhirnya memengaruhi pola asuh dalam keluarga kelas bawah. Tanpa adanya pihak lain yang dapat membantu dalam menanamkan nilai-nilai kepada anak, peran keluarga dalam sosialisasi menjadi semakin terbatas. Ketika anak mulai bersekolah di TK, secara perlahan tanggung jawab utama keluarga dalam sosialisasi berpindah ke tangan institusi pendidikan tersebut.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dati et al., 2021) dalam kajian berjudul Peran Pendidikan Anak Usia Dini terhadap Fungsi Sosialisasi dalam Keluarga di Kelurahan Tadenas Kecamatan Moti. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa keberadaan pendidikan anak usia dini (PAUD) sangat berpengaruh terhadap fungsi sosialisasi dalam keluarga. Orang tua mulai menyadari pentingnya PAUD dalam memberikan layanan pengasuhan dan pengembangan bagi anak usia dini, serta membantu orang tua dalam memberikan pendidikan yang belum dapat mereka ajarkan secara efektif di rumah.

SIMPULAN DAN SARAN

Keberadaan taman kanak-kanak (TK) yang dirasakan memberikan banyak manfaat bagi orang tua dan anak-anak sebaiknya tetap berperan sebagai agen sosialisasi sekunder yang mendukung keluarga sebagai agen utama. Bagaimanapun, keluarga merupakan lingkungan pertama yang menanamkan nilai-nilai sosial kepada anak-anak mereka. Bagi keluarga yang menyekolahkan anaknya ke TK, aspek ini perlu mendapat perhatian khusus. Selain itu, penelitian ini menyoroiti nilai-nilai sosialisasi berdasarkan enam aspek utama,

yaitu nilai agama dan moral, sosial emosional dan kemandirian, bahasa, kognitif, fisik dan motorik, serta seni. Oleh karena itu, bagi peneliti lain yang ingin mengangkat tema serupa, disarankan untuk menyesuaikan nilai-nilai tersebut dengan kondisi sosial yang sedang berkembang di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustang, A. (2021). *Filosofi Research Dalam Upaya Pengembangan Ilmu*.
- Ainunida, R., Apriani, I., Nurandiyani, S., & Nurjanah, N. (2024). Hubungan Antara Guru Dan Orang Tua Melalui Program Parenting Di TK Taruna Asih. 3(1), 69–78. <https://doi.org/10.62515/eduhappiness.v3i1.323>
- Apriyansyah, C., Hartati, S., Jalal, F., Sukatmi, S., & Ismail, M. (2024). Early Childhood Education: Integrative Holistic Early Childhood Development Program Implementation. *Child Education Journal*, 6(2). <https://doi.org/10.33086/cej.v6i2.5990>
- Blewitt, C., O'Connor, A., Morris, H., Nolan, A., Mousa, A., Green, R., Ifanti, A. A., Jackson, K., & Skouteris, H. (2021). "It's Embedded in What We Do for Every Child": A Qualitative Exploration of Early Childhood Educators' Perspectives on Supporting Children's Social and Emotional Learning. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(4), 1530. <https://doi.org/10.3390/ijerph18041530>
- Brison, K. J. (2011). Producing "Confident" Children: Negotiating Childhood in Fijian Kindergartens. *Anthropology & Education Quarterly*, 42(3), 230–244. <https://doi.org/10.1111/j.1548-1492.2011.01129.x>
- Dati, F., Taib, B., Ummah, D. M., & Arfa, U. (2021). Peran Pendidikan Anak Usia Dini terhadap Fungsi Sosialisasi dalam Keluarga di Kelurahan Tadenas Kecamatan Moti. *Cahaya Paud*, 3(2), 383174.
- Flemmen, M., Toft, M., Andersen, P. L., Hansen, M. N., & Ljunggren, J. (2017). Forms of Capital and Modes of Closure in Upper Class Reproduction. *Sociology*, 51(6), 1277–1298. <https://doi.org/10.1177/0038038517706325>
- Gupta, A. (2015). Pedagogy of Third Space: A Multidimensional Early Childhood Curriculum. *Policy Futures in Education*, 13(2), 260–272. <https://doi.org/10.1177/1478210315579540>
- Jannah, D. F., & Setiawan, R. (2022). Evaluasi Implementasi Program PAUD Holistik Integratif. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 7163–7172. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2970>
- Khairuddin. (2008). *Sosiologi Keluarga*. Liberty.
- Kurnia, D., Winarni, S., Sujarwo, S., & Friskawati, G. F. (2024). 'Free Play Is Important for Children's Motor Development, but How We Can Supervise It?' a Phenomenological Study at Early Childhood Education. *Retos*, 58, 256–264. <https://doi.org/10.47197/retos.v58.104099>
- Latif, M. A., Amir, R., Marzuki, K., Gaffar, F., & Nurhayati, S. (2023). Kolaborasi Strategis Lembaga PAUD Dan Orang Tua Di Era Digital Melalui Program Parenting. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3169–3180. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4485>
- Macionis, J. J., Jansson, M., Benoit, C. M., & Burkowicz, J. (2020). *Society: the basics*. Pearson Canada.
- Miles Matthew, B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage Publications.
- Noegroho, J. (2024). Early Childhood Character Education Utilizing Innovative Communication Media Wayang Beber Fable. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 211–218. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i1.5328>
- Pamuji, Z., Roqib, Moh., Basit, A., & Yahya, M. S. (2024). Implementation of Religious Culture to Develop Children's Character in Early Childhood Education. *Jpud - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 18(1), 81–98. <https://doi.org/10.21009/jpud.181.06>

- Pattiruhu, C. M., Makulua, K., Thalib, N., Elizar, E., & Pandia, B. S. (2023). Integrative Holistic Learning Strategies in Early Childhood Education. *Al-Hijr Journal of Adulearn World*, 2(4), 329–349. <https://doi.org/10.55849/alhijr.v2i1.549>
- Putri, L. D., Kamil, M., Hatimah, I., & Ardiwinata, J. S. (2023). Blended Learning Model in Partnership of PAUD Institution With Family Through Parenting Class in Developing the Potential of Early Children. *Kolokium Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 11(1), 162–170. <https://doi.org/10.24036/kolokium.v11i1.594>
- Rasmani, U. E. E., Rahmawati, A., Palupi, W., Jumiatmoko, J., Zuhro, N. S., & Fitrianingtyas, A. (2021). Implementasi Manajemen Kurikulum Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *International Journal of Community Service Learning*, 5(3), 225. <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v5i3.38216>
- Shofiah, A. N., & Munandar, C. (2023). Dilema Linieritas Dan Kualifikasi Akademik: Meningkatkan Profesionalisme Guru PAUD. *Murhum Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 374–386. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.253>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syuraini, S., Setiawati, S., & Sunarti, V. (2018). Penyusunan Program Parenting Bagi Pengelola Dan Pendidik PAUD Di Nagari Lubuk Jantan Kecamatan Lintau Buo Utara. *Kolokium Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(2), 112–118. <https://doi.org/10.24036/kolokium-pls.v6i2.13>
- Winarji, B., Rasmani, U. E. E., Wahyuningsih, S., Jumiatmoko, J., Zuhro, N. S., & Fitrianingtyas, A. (2023). Aksesibilitas Anak Untuk Berpartisipasi Dalam Program PAUD Dengan Pembelajaran Berbasis Proyek Di Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4722–4730. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4714>